

## **AKULTURASI BUDAYA DALAM RANCANGAN ARSITEKTUR STUDI KASUS: KERATON YOGYAKARTA**

**Ibrahim Tohar<sup>\*1</sup>, Suko Istijanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: [ibtohar@gmail.com](mailto:ibtohar@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: [suko@untag-sby.ac.id](mailto:suko@untag-sby.ac.id)

### **\*Corresponding author**

To cite this article: Tohar, Ibrahim (2021): Akulturasi Budaya Dalam Rancangan Arsitektur, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 11(2)

### **Author information**

Ibrahim Tohar fokus riset bidang sejarah, teori dan kritik arsitektur, Sinta ID : 6739387

Suko Istijanto focus riset bidang Architecture, Urban Design, Urban Planning, Sinta ID : 5999918

### **Homepage Information**

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>

Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/178>

Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/2201>

## AKULTURASI BUDAYA DALAM RANCANGAN ARSITEKTUR STUDI KASUS: KERATON YOGYAKARTA

Ibrahim Tohar<sup>\*1</sup>, Suko Istijanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Email: [ibtohar@gmail.com](mailto:ibtohar@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Email: [suko@untag-sby.ac.id](mailto:suko@untag-sby.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima : 19 November 2021  
Direvisi : 27 November 2021  
Disetujui : 29 November 2021  
Diterbitkan : 31 Desember 2021

#### Kata Kunci :

akulturasi budaya, rancangan arsitektur, Keraton Yogyakarta

### ABSTRAK

Keraton Yogyakarta, secara visual merupakan sekumpulan Yogyakarta dan menafsirkan ekspresi yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan visual, pembuatan dokumentasi, wawancara dengan nara sumber, mengkaji literatur terkait. Hasil dari penelitian ini adalah pada *Tratag Pagelaran*, *Tratag Sitihiinggil*, dan *Bangsas Ponconiti*, elemen-elemen berlanggam Eropa hadir memperelok bangunan gedung berlanggam arsitektur Jawa, yang berkonsep naungan, secara keseluruhan memiliki ekspresi 'ringan'. Sedangkan pada *Gedong Purwaretna* dan *Gedong Jene*, sosok bangunan gedung berlanggam Kolonial Belanda sangat dominan, dengan ekspresi 'berat' yang dipercantik dengan ornamentasi berlanggam tradisional Jawa. artefak yang merupakan akulturasi budaya Jawa dan Eropa. Pertemuan antara ke dua budaya dalam rancangan pada Keraton Yogyakarta memunculkan ekspresi unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola akulturasi yang ada pada rancangan arsitektur Keraton

---

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received : November 19, 2021  
Revised : November 27, 2021  
Accepted : November 29, 2021  
Published: December 31, 2021

#### Keywords:

cultural acculturation,  
architectural design, Yogyakarta  
Palace

### ABSTRACT

*The Yogyakarta Palace, visually is a collection of artefacts which is an acculturation of Javanese and European culture. The meeting between the two cultures in the design of the Yogyakarta Palace gives rise to a unique expression. This study aims to identify the acculturation patterns that exist in the architectural design of the Yogyakarta Palace and interpret the expressions contained therein. The method used is descriptive qualitative. The observation technique is done by visual observation, making documentation, interviewing resource persons, reviewing related literature. The results of this study are in the *Tratag Pagelaran*, *Tratag Sitihiinggil*, and *Bangsas Ponconiti*, elements of European style are present to beautify buildings with Javanese architectural style, which have the concept of shade, without a covering wall, overall having a 'light' expression. Whereas in *Gedong Purwaretna* and *Gedong Jene*, the figure of the building with the Dutch colonial style is very dominant, with a 'heavy' expression that is embellished with ornamentation in traditional Javanese style.*

## PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan ilmu yang sangat komprehensif, begitu banyak ilmu yang bersinggungan secara langsung maupun tidak langsung. Ilmu-ilmu lain tersebut dapat berupa aspek-aspek terkait dalam arsitektur, seperti aspek estetika, logika, etika, sosial, budaya dan sebagainya. Setiap aspek yang terlibat dalam perancangan arsitektur sudah pasti akan mempengaruhi hasil rancangan. Banyaknya aspek yang harus diperhatikan tersebut, juga telah diaplikasikan oleh perancang dalam proses rancangannya. Semakin banyak aspek yang diakomodasi, semakin besar pula potensi munculnya kompleksitas.

Kompleksitas dalam arsitektur dapat berupa kompleksitas bentuk fisik dan kompleksitas makna. Kompleksitas bentuk fisik berarti adanya kerumitan dalam architectural form, dapat berupa tampilannya, organisasi ruangnya, konfigurasi massanya atau ornamentasinya. Kompleksitas tersebut akan 'bekerja' pada tataran fisik, yang juga tentu akan menimbulkan kompleksitas makna.

Pembahasan tentang relasi bentuk dan makna tersebut, juga telah dipertanyakan oleh S. Psarra, bagaimanakah sesungguhnya konstruksi makna di dalam sebuah bentuk fisik, dan bagaimanakah bentuk tersebut dikomunikasikan maknanya kepada pemirsa. Menurut arsitektur tidak hanya sekedar mengekspresikan makna, tetapi juga berperan dalam mengkonstruksikan makna melalui pengubahan ruang yang terkait dengan konteks sosial dan budaya (S. Psarra 2009)

Kompleksitas makna tersebut dapat juga terjadi pada architectural form yang simple. Dalam, kaitan ini menurut Jenks, makna dalam objek arsitektur, dapat ditelusuri melalui architectural form (C. Jenks 1980)

Menurut J. Bonta, menyebutkan bahwa makna dalam sebuah objek, dipengaruhi oleh significant feature yang merupakan abstraksi dari physical form. Sedangkan menurut R. Venturi kompleksitas muncul karena adanya perpaduan berbagai unsur secara serentak dalam sebuah rancangan arsitektur (J. Bonta 1980)

Secara lebih spesifik, Venturi mengemukakan, kompleksitas makna dalam sebuah objek arsitektur dapat ditelusuri melalui pengamatan visual terhadap objek. Sebuah objek dapat dikatakan mengandung kompleksitas, jika pada pengamatan visual terhadap objek, muncul berbagai persepsi visual secara serentak (R. Venturi 1966)

Bila diamati secara visual, arsitektur Keraton Yogyakarta mengandung akulturasi dari berbagai kebudayaan yang dapat ditemukan dalam tampang bangunan, elemen-elemen bangunan, tata ruang luar, ornamentasi, dan perabotan perlengkapannya. Pada masing-masing bangunan yang ada di Keraton Yogyakarta, juga memiliki bentuk dan suasana yang berbeda. Terkait dengan sistem

tatanan ruang, menurut A. Rapoport, adanya 3 unsur penting, pertama adalah fix features, yang termasuk dalam unsur ini adalah lantai, dinding, dan langit-langit. Yang kedua, semi fix features, seperti perabot dan perlengkapan ruang yang dapat dipindahkan. Yang ketiga, non fix features, yaitu pemakai ruang yang berkegiatan di dalamnya (A. Rapoport 1990). Pada masing-masing bangunan Keraton Yogyakarta, masing-masing unsur tersebut akan memiliki makna secara parsial. Namun ketika ketiga unsur tersebut hadir dalam sebuah setting, maka akan memunculkan makna baru yang merupakan perpaduan dari makna-makna parsial tersebut.

Ada kemungkinan akulturasi dua budaya tersebut, memang merupakan hasil dari beberapa konsep yang sengaja dipadukan. Sehingga pada setiap elemen atau bagian bangunan Keraton tersebut mempunyai konsep tersendiri yang sengaja diadakan pada waktu dan tempat tersebut. Kemungkinan lain adalah bahwa perpaduan pada masing-masing elemen dan bangunan adalah sebagai ekspresi keterbukaan terhadap pengaruh-pengaruh budaya yang berkembang saat itu, seperti kebudayaan Hindu, Budha, Islam, Cina, dan Eropa.

Arsitektur Keraton Yogyakarta tentu memiliki kualitas estetik tersendiri dari hasil akulturasi dua langgam tersebut. Perpaduan langgam Arsitektur Tradisional Jawa dengan langgam arsitektur Kolonial Belanda, akan mengandung ekspresi visual yang kompleks. Kompleksitas ekspresi itulah yang menghadirkan ke-khas-an arsitektur Keraton Yogyakarta. Untuk memahami adanya kompleksitas ekspresi dalam arsitektur Keraton Yogyakarta, maka diperlukan pengkajian secara mendalam terkait akulturasi budaya yang terjadi dalam rancangan arsitektur Keraton Yogyakarta.

Pada setiap gubahan bentuk dan ruang, secara visual, akan terkandung ekspresi yang merupakan ungkapan emosi dari perancang. Istilah ekspresi juga sering digunakan dalam senirupa, sehingga muncul aliran tertentu yang dinamakan ekspresionis. Ekspresi yang merupakan ungkapan perasaan seseorang salah satunya dapat diamati pada sebuah komposisi musik. Seorang penggubah musik, akan menuangkan perasaannya pada musik yang dibuatnya. Sehingga musik hasil gubahannya dapat dikatakan sangat berkaitan dengan suasana perasaan ketika musik tersebut digubah. Hal tersebut diungkapkan oleh R. Scruton: "Expression is like a display of atmosphere, an abstract presentation of character. The distinction is not sharp, but I think it is real, and can be understood by comparing architecture with music".

Secara kritis R. Scruton mengungkapkan adanya perbedaan yang tipis antara ekspresi yang muncul dalam sebuah karya dengan karakter perancang karya. Karena tipisnya perbedaan tersebut sehingga dapat dikatakan ekspresi sebuah karya merupakan abstrak dari karakter perancang (R. Scruton 1979)

Ekspresi merupakan bagian dari perwujudan inner life seseorang. Berkaitan dengan perasaan sebagai dasar yang kemudian diungkapkan. Ungkapan perasaan tersebut merupakan suatu ekspresi yang dapat menimbulkan penafsiran yang tidak sama antara satu orang dengan lainnya.

Ekspresi yang terdapat pada sebuah objek memiliki sifat subjektif. Dalam satu objek yang sama ekspresi yang muncul dan ditangkap oleh seseorang dengan orang lain akan dapat berbeda. Hal tersebut dikarenakan adanya perasaan yang berbeda pada setiap orang. Pada sebuah objek juga memungkinkan memunculkan ekspresi yang tidak menentu yang disebut oleh R. Scruton sebagai *ambiguous expression*. "A building might have an ambiguous character. At one moment it seems threatening and claustrophobic, at the next moment quiet and solemn" (R. Scruton 1979)

Ambiguitas ekspresi yang terdapat dalam sebuah objek dapat disebabkan oleh adanya dimensi waktu. Pengertian waktu dapat berkaitan dengan suasana seperti suasana di siang hari tentu akan berbeda dengan suasana di sore hari. Sehingga ekspresi sebuah objek di kala siang hari tentu juga akan berbeda dengan sore hari. Dimensi waktu juga dapat terkait dengan masa. Sehingga dalam satu objek, ekspresi di masa lalu tentu juga akan berbeda dengan ekspresi di masa kini.

Untuk mengurangi ambiguitas ekspresi yang disebabkan oleh dimensi waktu, maka perlu adanya penetapan atau batasan waktu pada saat pengamatan terhadap objek kajian. Bahkan batasan waktu tersebut harus cukup spesifik misalnya pengamatan dilakukan pada siang hari saat udara cerah.

Ekspresi yang ada pada sebuah karya seni merupakan representasi dari seniman atau pembuat karya tersebut. Dalam hal ini ekspresi dari seniman langsung direpresentasikan dalam karya seninya. Sehingga dapat dikatakan ekspresi yang muncul dari karya seni merupakan ekspresi seniman atau merupakan abstrak dari karakter seniman yang bersifat personal" (R. Scruton 1979)

Untuk karya arsitektur, ekspresi yang muncul dalam sebuah karya arsitektur merupakan representasi dari objek atau karya itu sendiri. Ekspresi tersebut merupakan abstrak dari karakter objek yang bersifat impersonal.

Berkaitan dengan ekspresi, R. Weber dalam bukunya yang berjudul *On The Aesthetics of Architecture* menyebutkan dua teori yang membahas tentang ekspresi yaitu *Theory of Empathy* dan *Gestalt Theory of Expression*. (R. Weber 1995)

*Theory of Empathy* memandang ekspresi dari segi subjek yang mengekspresi. Sehingga pada teori ini sangat dipengaruhi oleh perasaan dan pengalaman masa lalu seseorang. Seseorang dapat mengatakan orang dihadapannya sedang sedih karena dia pernah merasakan kesedihan dan pernah juga melihat orang lain sedih. Dalam hal ini terdapat empati dari subjek terhadap objek.

Sedangkan empati pada masing-masing orang sangat berbeda sehingga menurut teori tersebut ekspresi dari sebuah objek akan sangat bersifat subjektif.

Sedangkan pada *Gestalt Theory of Expression* mengungkapkan bahwa pada setiap objek senantiasa terkandung berbagai properti-properti. Dari keseluruhan properti-properti yang ada akan membentuk sebuah ekspresi tertentu. Sehingga menurut teori tersebut ekspresi sebuah objek akan ditentukan dari properti-properti yang dikandung oleh objek. Sebagai contoh adalah hue merupakan properti dari color, size merupakan properti dari shape. Sehingga ekspresi yang muncul dari objek tersebut antara lain ditentukan oleh hue dan size objek.

Dalam kajian berikut, *Theory of Empathy* akan menyangkut terhadap subjek atau penulis. Sehingga masih terdapat subjektifitas yang dipengaruhi oleh perasaan dan pengalaman pengamat terhadap ekspresi objek kajian. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh R. Scruton bahwa ekspresi yang muncul dalam sebuah bentuk memiliki sifat yang subjektif. Untuk itu diperlukan instrumen untuk menilai. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen-instrumen arsitektural yaitu; *proportion, rhythm in architecture, surface character, colour in architecture*

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hal ini sesuai dengan tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta populasi tertentu. Dalam hal ini, pencandraan secara sistematis dan faktual mengenai ekspresi arsitektur Keraton Yogyakarta (Suryabrata 1997)

Metode kualitatif tersebut, merupakan salah satu dari tujuh strategi yang dikemukakanmya, yaitu; a) *Interpretive Historical Research*, b) *Qualitative Research*, c) *Correlasional Research*, d) *Experimental and Quasi-Experimentasl Research*, e) *Simulation and Modelling Research*, f) *Logical Argumentation*, g) *Case Studies and Combined Strategies* (L. Groat 2013)

Pencandraan ekspresi dilakukan melalui pengamatan visual yang akan dideskripsikan. Adapun alat periksa yang digunakan untuk menilai adalah instrumen arsitektural, yaitu; *proportion, rhythm in architecture, surface character, colour in architecture* (S.E.Rasmussen 1962)

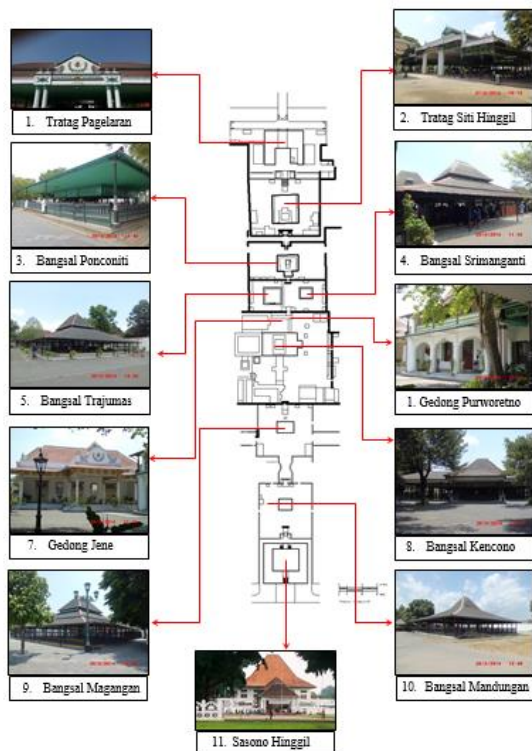
Beberapa batasan dalam pengamatan terhadap objek, adalah; pengamatan hanya dilakukan secara visual, fokus amatan terhadap *façade* objek, pengamatan dilakukan pada siang hari, dan tidak merubah setting objek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keraton Yogyakarta didirikan oleh Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwana I

(1755-1792) pada hari Kamis Pahing tanggal 7 Oktober 1756 atau 13 Suro Jimakir 1682 (K.P.H Brongtodiningrat 1978)

Hal tersebut diperingati dengan **condrosengkolo memet** pada regol Kemagangan dan regol Gadungmlati. Pada regol Kemagangan terdapat hiasan 2 ekor naga berwarna merah yang bereksresi siap untuk mempertahankan diri terhadap serangan musuh. Sedangkan pada regol Gadungmlati juga terdapat hiasan 2 ekor naga dengan formasi simetris, berwarna hijau daun waru yang berilitan ekornya (K.P.H Brongtodiningrat 1978)



Gambar 1. Berbagai ekspresi akulturasi budaya dalam kompleks Keraton Yogyakarta

Kraton Yogyakarta mempunyai luas 14.000 meter persegi. Di dalamnya terdapat banvak bangunan dan halaman. Bangunan-bangunan tersebut berupa bangsal, trtatag, gedong, dan regol. Dari satu halaman untuk menuju halaman yang lain senantiasa melalui sebuah regol.

Bila diamati secara visual, arsitektur Keraton Yogyakarta memiliki perpaduan berbagai unsur rancangan yang dapat ditemukan dalam tampang bangunan, elemen-elemen bangunan, tata ruang luar, ornamentasi, dan perabotan perlengkapannya. Pada masing-masing bangunan yang ada di Keraton Yogyakarta, juga memiliki bentuk dan suasana yang berbeda.

### Trtatag Pagelaran

Bangunan yang terletak paling utara dalam konipleks Keraton Yogyakarta adalah Tartag Pagelaran. Trtatag Pagelaran dibangun tahun 1934

M, pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII (R.Ry. Rintoisworo 1995)

Atapnya berbentuk limasan dengan penutup atap terbuat dari seng berwarna coklat. Disekeliling atap terdapat **lisplank** terbuat dari pasangan bata bercat putih setinggi 50 cm. **Lisplank** tersebut dipenuhi ornamen berbentuk bunga yang berselang-seling dengan 'potongan tiang' dengan nat-nat vertikal bergaya Eropa. Secara keseluruhan proporsinya cenderung melebar.



Gambar 2 & 3: Trtatag Pagelaran, bentuk atap Limasan dengan Pedimen dan Kolom Eropa

Trtatag Pagelaran memiliki plafon yang datar, terbuat dari seng bercat hijau dengan pola garis-garis. Tanpa ornamen, tanpa tumpang sari. Ketinggian plafon dari lantai kurang lebih 5 meter.

Secara detail tiang yang besar 'terbagi' menjadi 3 bagian, yaitu kaki, badan dan kepala. Pada bagian kaki, badan bagian bawah dan badan bagian atas berornamen berbentuk **tlacapan** berwarna hijau tua. **Tlacapan** adalah ragam hias yang berupa deretan segitiga sama kaki yang di dalamnya diisi hiasan **lung-lungan**, daun atau bunga secara distilisasikan<sup>13</sup>.

**Tlacapan** bagian atas tiang berhadapan dengan **tlacapan** bagian bawah, yang 'dihubungkan' dengan nat-nat vertikal selebar 2 cm. Sedangkan kepala tiang memiliki ornamen berbentuk bunga berwarna hijau tua, hijau muda, merah dan putih. Bentuk ornamen pada kepala tiang tersebut mirip dengan **Corinthian Capital** dari Yunani.

Sedangkan tiang-tiang yang kecil terbuat dari besi berdiameter 30 cm bercat hijau tua. Tiang ini juga memiliki nal-nat vertikal. Bagian bawah dan atas tiang memiliki hiasan berbentuk bunga berwarna merah dan putih.

Bagian depan Pagelaran terdapat gapura bercat putih yang penuh dengan ornamen berbentuk bunga, daun, **kebenan**, **kemamang**,



naga, lambang kraton, dan tulisan Pagelaran dengan menggunakan huruf Jawa. Gapura Pagelaran terdiri dari **pedimen** yang ditopang oleh 2 pasang tiang besar. **Pedimen** depan berbentuk segitiga samakaki dengan ornamen berbentuk daun di bagian puncaknya. Sedangkan pada ke dua kaki segitiga tercoak oleh mulut biawak yang menganga. Pedimen tersebut memberikan tekanan visual pada objek tersebut.



Gambar 4 & 5: Kolom & Listplank pada Tratatag Sitihiinggil bergaya Eropa dengan ornamen tulisan Jawa

### Tratatag Sitihiinggil

Tratatag Sitihiinggil dibangun tahun 1926 M, digunakan untuk menerima tamu Sri Sultan pada upacara kebesaran. Atapnya berbentuk limasan dengan peninggian pada bagian bubungannya. Penutup atap dengan susunan sirap sehingga menghasilkan pola kotak-kotak diagonal. Sebagaimana pada atap Pagelaran, atap tersebut juga dikelilingi **lisplank** dari pasangan bata bercat putih dengan ornamen berbentuk bunga teratai<sup>14</sup>.

Pada bagian depan terdapat 2 pasang tiang berpenampang segi empat. Tiang-tiang tersebut memiliki nat-nat vertikal dan bercat putih yang bergaya Eropa. Ke dua pasang tiang dihubungkan dengan balok yang pada bagian bawahnya berbentuk lengkung. Balok tersebut memiliki ornamen berbentuk ular naga berwarna kuning emas dan daun-daunan berwarna hijau, dan cenderung **polikromatis**.

Bangunan ini memiliki plafon yang datar dengan pola kotak-kotak. Tiang-tiang penyangga terbuat dari besi dengan nat-nat vertikal yang memberi kesan ringan. Karena merupakan 'kelanjutan' dari Pagelaran maka bentuk dan warna ornamennya sama dengan yang ada pada Pagelaran. Seluruh permukaan lantainya pun rata.

Tidak ada peninggian lantai, tidak ada yang ingin 'ditonjolkan' pada bagian ini. Penonjolan yang mencolok ada pada **bagian tengah** dengan adanya **pedimen** yang dominan.

### Bangsals Ponconiti

Bangsals Ponconiti dibangun tahun 1756 Jw., terletak di halaman Kemandungan Utara. Dahulu digunakan untuk pengadilan lulur Kraton Yogyakarta dan untuk menempatkan gamelan pusaka *Kanjeng Kyai Gunturmadu* dan *Nagawilaga* pada perayaan *Sekaten* sebelum dibawa ke masjid *Kagungan Dalem* di Kauman.

Bentuk atapnya sama dengan Bangsal Witono yaitu *Tajug Lambang Gantung*. Sedangkan penutup atapnya adalah sirap. Bangsal ini mempunyai 16 buah tiang, 4 diantaranya sebagai **saka guru**. **Saka guru** terbuat dari kayu berbentuk empat persegi panjang dengan hiasan **praba** warna kuning emas. Sedangkan 12 **saka penanggap** terbuat dari besi, warna dasarnya hijau berhias bunga teratai dan kembang kobis warna merah-putih, memberi kesan *soft*. Langit-langit bangsal ini menggambarkan sebuah pancaran sinar untuk 'menerangi' Sultan sewaktu mengadili perkara.



Gambar 6 & 7: Kolom pada Bangsal Ponconiti bergaya Eropa dengan ornamen Jawa



Gambar 8 & 9: Regol pada pelataran Bangsal Ponconiti bergaya Eropa dengan ornamen Jawa

Interior bangsal ini memakai 2 buah **dada peksi** yang saling bersilangan. Masing-masing memiliki ornamen berwarna dasar merah dengan hiasan berbentuk **saton**, **lung-lungan**, dan **tlacapan** yang berwarna kuning emas.

### Gedong Purwaretna

Salah satu bangunan berlantai dua dalam kompleks Kraton Yogyakarta adalah Gedong Purwaretna. Gedong Purwaretna memiliki atap yang berbentuk limasan dan menghadap ke arah Selatan. Bagian tubuh berlantai dua, baik lantai bawah maupun lantai atas tertutup dinding dengan beberapa jendela dan pintu masuk. Lantai bangunan berdenah segiempat dengan ukuran 10 x 22,5 meter. Ketinggian bangunan 2 lantai dengan atap limasan yang lancip, menjadikann proporsi gedung ini, menegak.

Bagian depan pada lantai dasar terdapat tiang-tiang silindris berjumlah empat buah dengan ornamen-ornamen bergaya Eropa. Sedangkan bagian atas termasuk bentuk atapnya memiliki gaya tradisional Jawa. Jumlah tiang pada bagian atas juga berjumlah empat buah dengan jarak antara tiang satu dengan tiang lain selalu sama.

### Gedong Jene



Gambar 10 & 11: Pedimen Eropa dengan ornamen Jawa pada Gedong Jene dan Penjagen Dragunder

Selain Gedong Purwaretna bangunan berlantai dua yang lain adalah Gedong Jene. Bangunan ini memiliki atap berbentuk limasan dengan sebuah serambi di bagian depan. Bangunan membujur dari Barat ke Timur dan menghadap ke arah Timur. Bagian tubuh bangunan tertutup dinding dengan beberapa pintu dan jendela di bagian depan dan samping selatan. Proporsi secara keseluruhan cenderung melebar.

Lantai bangunan berdenah segiempat dengan ukuran 32,5 x 20 meter. Bagian serambi depan terbuka dan terdapat enam buah tiang sebagai penyangga atap serambi. Jarak antara tiang satu dengan tiang lainnya selalu sama. Tiang-tiang tersebut memiliki berbagai bentuk ornamen bergaya tradisional Jawa seperti **tlacapan**, **praba**, kaligrafi, **putri mirong**, dan **wajikan**. Sedangkan tiang yang menempel pada dinding dan **lisplank** bergaya Eropa. Pada bagian tengah gedung, terdapat kanopi dengan pedimen berornamen Jawa. Kanopi yang terposisi di tangan gedung menjadikan 'tekanan' visual pada bagian tengah. Perpaduan secara keseluruhan ornamen, memberi kesan *soft decorative*. Sesuai dengan namanya Jene, atau warna kuning yang dominan membalut tubuh Gedong ini, sehingga memberi kesan yang monokromatis.

### PENUTUP

Secara visual perlanggaman yang ada pada arsitektur Kraton Yogyakarta, teridentifikasi pada elemen-elemen fix features dan semi fix features. Dari hasil pengamatan visual, secara garis besar, terdapat dua kategori bangunan-bangunan pada Keraton Yogyakarta, yang di dalamnya

mengakomodasi dua langgam, yaitu langgam Tradisional Jawa dengan langgam Kolonial Belanda.

Pada Tratat Pagelaran, Tratat Sitihiinggil, dan Bangsal Ponconiti, elemen-elemen berlanggam Eropa hadir memperelok bangunan gedung yang berlanggam arsitektur Jawa, yang berkonsep sebagai naungan, tanpa dinding, dan memiliki ekspresi 'ringan'.

Sedangkan pada Gedong Purwaretna dan Gedong Jene, sosok bangunan berlanggam Kolonial Belanda sangat dominan, dengan ekspresi 'berat' yang dipercantik dengan ornamentasi berlanggam Jawa. Meskipun secara visual ke dua langgam memiliki ekspresi yang berbeda, tetapi dalam pertemuan keduanya di Keraton Yogyakarta memiliki ekspresi yang unity

## DAFTAR PUSTAKA

- Amos Rapoport, *Systems of Activities and Systems of Setting*, Susan Kent (ed), *Domestic Architecture and the Use of Space, An Interdisciplinary Cross Cultural Study*, Cambridge University Press, New York, 1990.
- Charles Jencks, et al, 'The Architectural Sign' In: *Sign, Symbol, and Architecture.*, John Wiley and Sons Ltd., London, 1980.
- Juan Bonta, et al, 'Notes for a Theory of Meaning in Design' In: *Sign, Symbol, and Architecture.* John Wiley and Sons Ltd., London, 1980.
- K.P.H Brongtodiningrat, *Arti Kraton Yogyakarta*, Museum Kraton Yogyakarta, 1978.
- Linda Groat, David Wang, *Architectural Research Methods*, John Wiley and Sons Ltd., New Jersey, 2013.
- L. Indartoro, *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Arsitektur UGM, Yogyakarta, 1995.
- Ralf Weber, *On the Aesthetics of Architecture, A Psychological Approach to the Structure and the Order of Perceive Architectural Space*, Avebury Ashgate Publishing Limited, England, 1995.
- Robert Venturi, *Complexity and Contradiction in Architecture*, Princeton, University Press, New Jersey, 1966.
- Roger Scruton, *The Aesthetics of Architecture*, Princeton, University Press, New Jersey, 1979.
- R.Ry. Rintoisworo, *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai Pusat Budaya*, Yogyakarta, 1995.
- Sophia Psarra, *Architecture and Narrative The Formation of Space and Cultural Meaning*, Routledge, New York. 2009.
- S.E. Rasmussen, *Experiencing Architecture*, The Massachusetts Institute of Technology Press, Cambridge, 1962.
- Sugiarto Dakung, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan, 1986.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke X, Jakarta, 1997.